

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Majunya perekonomian suatu negara serta adanya tunjangan dalam negara yang bersangkutan merupakan indikator penting yang ada di dalam pasar modal. Terdapat dua fungsi pasar modal dalam menjalankan peran penting pembangunan ekonomi suatu negara, yakni pasar modal berfungsi sebagai media bagi emiten untuk memperoleh dana dari para investor untuk pengembangan bisnis dan sebagai media bagi masyarakat yang ingin menginvestasikan dananya pada instrumen keuangan ( Sitanggang, 2016; 101). Menurut Wiradharma (2016; 3393) Pasar modal merupakan tempat bertemunya antar penjual dengan pembeli modal dimana terdapat perantara oleh anggota bursa dalam proses transaksinya. Dalam berlangsungnya aktivitas perekonomian di Indonesia, pasar modal memegang peran yang sangat penting karena pasar modal menyediakan sumber dana bagi perusahaan yang membutuhkan sokongan dana .Salah satu instrumen yang ada di dalam pasar modal adalah saham. Saham merupakan lembar maupun sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan juga sebagai sarana dalam menjalankan kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana. Dengan kata lain pasar modal memfasilitasi berbagai sarana

dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan lainnya (Soetiono, 2016;2). Saham merupakan instrumen investasi yang paling banyak dipilih oleh para investor karena saham mampu menghasilkan tingkat keuntungan tertentu sesuai target investor (Kristina;2012). Keuntungan investasi di pasar modal dapat dilihat melalui jumlah perolehan *return* atas saham yang dipilih, *return* dapat berupa *return* realisasi atau yang biasanya dikenal dengan *return* yang sudah terjadi maupun *return* ekspektasi atau *return* yang belum terjadi dan diharapkan akan terjadi dimasa mendatang ( Gunaraha, 2016; 6826)

Dalam menjalankan investasi saham, investor dihadapkan terhadap berbagai macam resiko yang sulit untuk diprediksi. Hal ini dikarenakan adanya ketidakstabilan harga saham yang tidak menentu dan sering mengalami kenaikan dan penurunan tanpa dapat diprediksi. Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh investor untuk melakukan prediksi atas resiko maupun ketidakpastian yang akan terjadi di masa mendatang. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh investor untuk memprediksi saham perusahaan yang akan dibeli adalah dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber sebelum menentukan saham apa yang akan dibeli. Investor dapat mencari informasi seputar kinerja keuangan perusahaan dengan melakukan analisis rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan maupun dengan melihat kondisi perekonomian yang berasal dari eksternal perusahaan ( Haryati;2018)

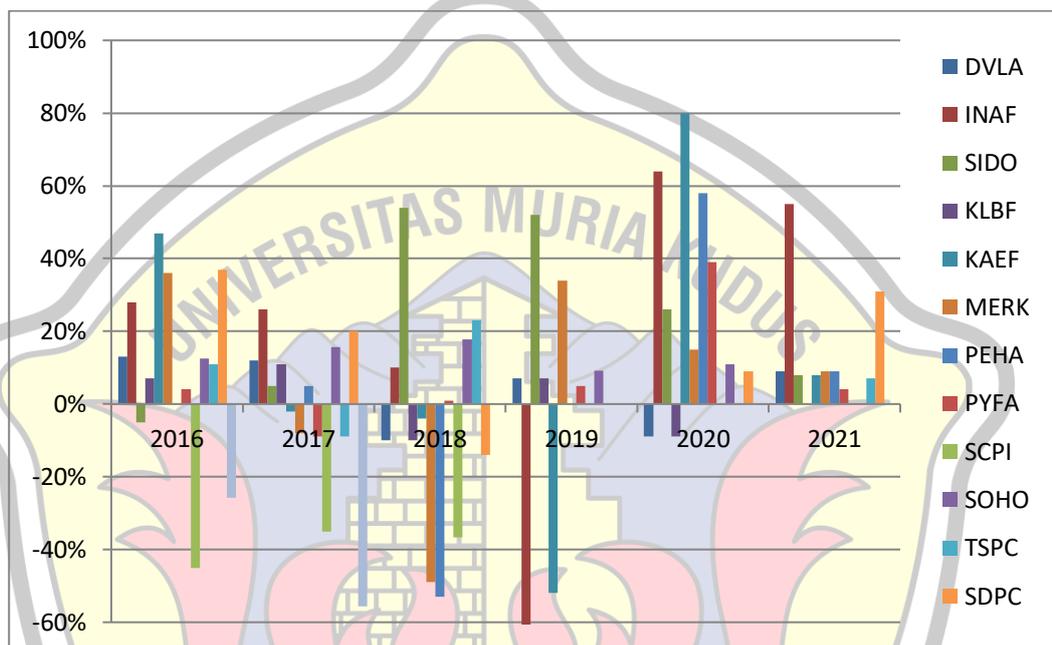
Dalam melakukan investasi, investor dapat melakukannya di pasar modal. Dimana dengan adanya pasar modal (*capital market*) investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas

dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) (Handini,2020;18). Salah satu fungsi yang terdapat di dalam pasar modal adalah fungsi keuangan, hal ini dikarenakan di dalam pasar modal investor memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan *return* yang besar atas dana yang ditanamkan (Haryati; 2018). Dapat diketahui, bahwa pasar modal memiliki peran yang penting dalam berjalannya proses investasi, sejalan dengan investasi yang semakin berkembang sehingga menyebabkan bergerakinya perekonomian dalam negeri mulai dari bidang keuangan hingga bidang *riil*. Di Indonesia adanya pasar modal, dapat dilihat dengan adanya para investor yang menanamkan dananya dalam wujud saham di berbagai sektor perindustrian yang ada di Indonesia. Semakin banyaknya investor yang menanamkan dananya terhadap saham, menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan pentingnya berinvestasi. Investasi sendiri tidak hanya dilakukan oleh kalangan dewasa, namun kalangan millenial pun sudah banyak yang menggeluti dunia investasi, terutama investasi saham.

Dalam proses investasi, investor harus memahami dasar-dasar pembuatan keputusan investasi, seperti investasi apa yang akan diambil dan kapan investasi tersebut akan dilakukan. Untuk melakukannya ada tiga hal yang harus dipertimbangkan, yakni tingkat pengembalian (*rate of return*), tingkat risiko (*rate of risk*) dan ketersediaan dana untuk melakukan investasi (Lubis,2016;2). Biasanya investor akan menargetkan tingkat return yang akan diperoleh ketika menanamkan modalnya, namun saat return yang sesungguhnya akan diketahui dan diterima oleh pemegang saham pada saat akhir periode.

Berikut ini rata-rata return saham pada beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021 :

**Gambar 1.1. Grafik Return Saham Perusahaan Farmasi periode 2016-2021 (dalam persen)**



Sumber : [www.yahoo.finance.com](http://www.yahoo.finance.com) (data diolah peneliti, 2022)

Dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan return saham perusahaan farmasi menunjukkan pergerakan fluktuatif dari tahun ke tahun. Dapat dilihat bahwa pergerakan return saham dari tahun ke tahun tidak cukup stabil, hal ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan terkait.

Di dalam investasi terdapat dua faktor yang dapat berpengaruh terhadap return saham, faktor tersebut berasal dari internal maupun eksternal perusahaan (Solihatun; 2017). Menurut (Suriyani; 2018;3174) Tingkat Return yang diperoleh

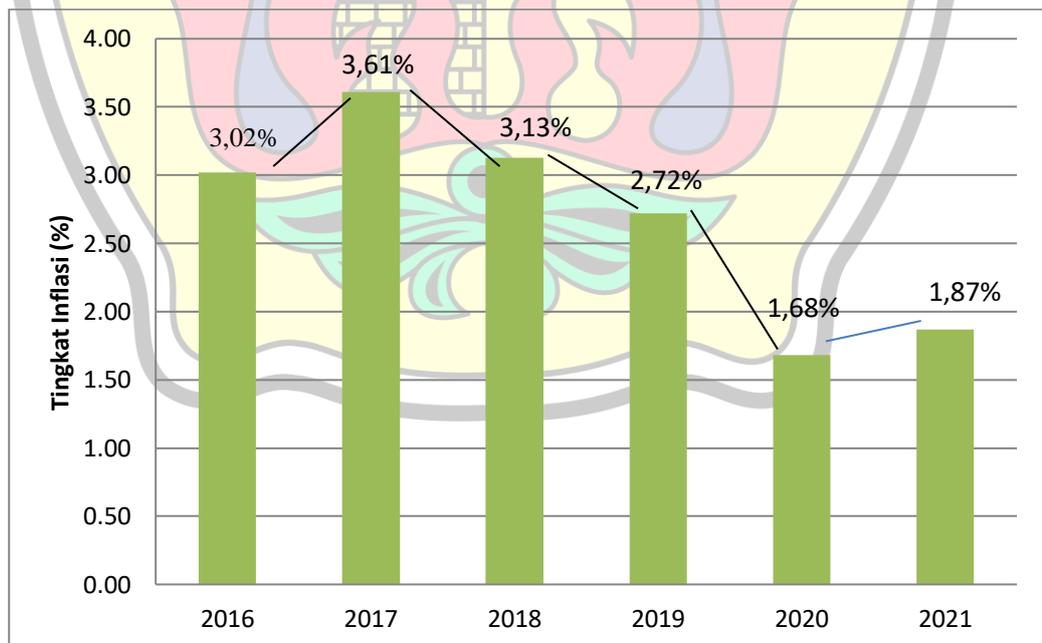
oleh investor dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor mikroekonomi merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan sedangkan faktor makroekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan. Faktor makroekonomi memiliki pengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika mengalami perubahan pada faktor makroekonomi, investor akan melakukan kalkulasi dampak yang akan dialaminya, baik dampak positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepannya, sehingga investor dapat mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Rasio Keuangan biasanya dapat berfungsi sebagai penilaian kinerja perusahaan yang nantinya akan digunakan oleh para investor untuk menentukan pilihan yang akan diambil terkait pencapaian perusahaan dari prospek di masa mendatang. Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan pasar. Pengelompokan rasio keuangan dibagi dalam lima jenis, adapun jenisnya yaitu: rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Selain faktor internal perusahaan, investor juga dapat melihat faktor eksternal yang berpengaruh terhadap return, seperti perkembangan industri dari sektor saham, faktor kebijakan fiskal, dan kebijakan moneter serta faktor perekonomian seperti inflasi, tingkat suku bunga, tingkat nilai tukar (*kurs*) dan lain sebagainya (Haryati; 2018).

Sitanggang (2016; 102) mengatakan bahwa dalam ekonomi makro terdapat beberapa indikator yang seharusnya diperhatikan oleh para investor ketika membuat suatu keputusan investasi diantaranya yaitu inflasi, tingkat suku bunga

Bank Indonesia , produk domestik bruto, tingkat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, investasi swasta serta anggaran defisit. Aktivitas yang menguatkan dalam perekonomian adalah bentuk kenaikan pertumbuhan keuntungan dalam bisnis sehingga terjadi kenaikan harga saham.

Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko dalam melakukan investasi cukup tinggi, Seorang investor sebisa mungkin harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut saat melakukan investasi. Tingginya tingkat inflasi akan mengurangi tingkat *return* atau pengembalian dari para investor, selain itu tingginya tingkat inflasi dapat memicu penurunan profitabilitas suatu perusahaan, hal ini dikarenakan adanya peningkatan biaya yang diperoleh ( Sholihatun: 2017). Berikut ini merupakan inflasi Indonesia mulai tahun 2016 sampai tahun 2021 :

**Gambar 1.2. Tingkat Inflasi Per Desember Tahun 2016-2021**



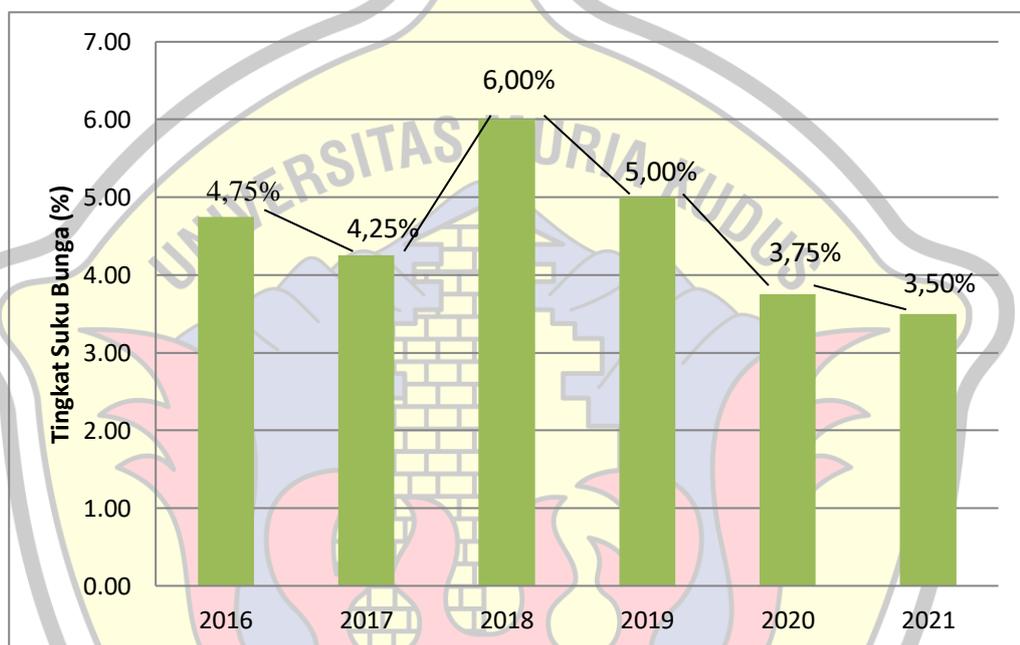
Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)( data diolah peneliti, 2022)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa inflasi di Indonesia mengalami ketidak stabilan setiap tahunnya. Selama lima tahun terakhir inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan tingkat inflasi 3,61%, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,93% sehingga menjadi 1,68%, namun pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,19% menjadi 1,87%. Tingginya tingkat inflasi terjadi akibat adanya total permintaan yang berlebihan sehingga menyebabkan jumlah permintaan yang melambung tinggi dan menjadi pemicu terjadinya perubahan pada tingkat harga ( Wiradharma, 2016). Selain itu, tingginya tingkat inflasi juga dapat menyebabkan jatuhnya harga suatu saham pada pasar modal sehingga akan merugikan para pelaku yang terlibat di pasar modal dan adanya inflasi juga berpengaruh terhadap menurunnya daya beli masyarakat terhadap suatu barang hal ini dikarenakan kenaikan harga secara umum yang secara langsung akan mempengaruhi penurunan return yang akan diterima oleh investor. Rendahnya tingkat inflasi juga akan menyebabkan lambannya pergerakan perekonomian dalam suatu negara. Jadi sebisa mungkin negara harus menjaga tingkat kestabilan ekonomi, agar tidak memicu adanya inflasi.

Tingkat suku bunga juga berpengaruh terhadap pilihan dalam berinvestasi. Tingginya tingkat suku bunga dapat menyebabkan ekspektasi dari return tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga akan mengurangi minat investor dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk saham. Wismantara (2017) menyebutkan bahwa tingginya tingkat suku bunga dapat berpengaruh terhadap aliran kas perusahaan, hal ini mengakibatkan peluang investasi yang tersedia tidak

akan menarik lagi. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan berdampak pada peningkatan jumlah modal yang akan menjadi kewajiban oleh perusahaan, serta dapat mengakibatkan syarat pengembalian (*return*) oleh investor terhadap investasi akan mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan tingkat suku bunga Indonesia tahun 2016-2021 :

**Gambar 1.3. Tingkat suku bunga 2016-2021**



Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) ( data diolah peneliti, 2022)

Gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga pada lima tahun terakhir mengalami lonjakan tinggi pada tahun 2018 mencapai angka 6,00%, namun ditahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup drastis hingga tahun 2021 menembus angka 3,50%. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi perusahaan, sehingga harga jual barang akan naik dan mengakibatkan turunnya minat masyarakat dalam membeli barang tersebut yang secara tidak langsung akan berdampak pada

berkurangnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap harga pada saham terkait. Apabila harga pada saham suatu perusahaan mengalami penurunan, tingkat pengembalian (return) yang diperoleh investor akan mengalami penurunan.

Selain inflasi dan tingkat suku bunga, Nilai tukar juga memiliki potensi untuk mempengaruhi tingkat return yang akan diterima oleh investor. Menurut Suryani ( 2018; 3177) Nilai tukar merupakan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau harga suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lain. Stabilitasnya nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga barang dan jasa yang tergambar pada inflasi. Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (Setyaningrum dan Muljono, 2016) Mulai tahun 2005 Bank Indonesia sudah menerapkan kebijakan moneter dengan sasaran utamanya yaitu inflasi dan indonesia menganut sistem nilai tukar yang mengambang (*Free Floating*).Berikut ini nilai tukar di Indonesia selama lima tahun terakhir, mulai tahun 2016-2021 :

**Table 1.1. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS**

Tahun	NilaiTukar
2016	Rp. 13.436
2017	Rp. 13.548
2018	Rp. 14.481
2019	Rp. 13.901
	Rp. 14.050

2020	
2021	Rp.14.265

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa selama lima tahun belakangan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami pasang surut, Lonjakan kenaikan kurs tertinggi ada ditahun 2018 dengan nilai sebesar 14.481 rupiah, namun di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 13.901 rupiah, dan pada tahun 2021 terjadi kenaikan lagi menjadi sebesar 14.265 rupiah. Suryani (2018; 3177) menyatakan bahwa peningkatan nilai mata uang menjadi faktor pendorong semakin menurunnya kekuatan inflasi, hal ini disebabkan karena menguatnya nilai mata uang rupiah. Dengan adanya peningkatan penikatan terhadap nilai tukar dapat mengindikasikan adanya sinyal yang positif maupun negatif di dalam pasar modal. Tidak jarang para investor menganggap bahwa menurunnya tingkat nilai tukar menandakan bahwa fundamental Indonesia sedang melemah, sehingga investor berfikir bahwa berinvestasi dalam bentuk saham disaat nilai tukar melemah memiliki resiko yang cukup tinggi. Untuk menghindari resiko tersebut, investor akan menjual beberapa sahamnya dan menunggu kondisi perekonomian mulai membaik. Penjualan saham oleh para investor akan mengakibatkan penurunan harga pada saham. Sehingga dapat menyebabkan tingkat pengembalian saham yang akan diperoleh investor akan mengalami penurunan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap return saham yaitu faktor yang berasal dari internal perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi beberapa hal salah satunya yang dibahas dalam penelitian ini adalah profitabilitas dari

perusahaan industri farmasi. Saputra (2016; 1019) menyebutkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan efisiensi secara operasional maupun efisiensi penggunaan harta yang dimilikinya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba dapat diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap return yang akan diterima oleh investor. Semakin besar profit yang dihasilkan oleh perusahaan maka perusahaan akan memperoleh citra yang baik sehingga akan mempengaruhi kenaikan harga pada saham dan perolehan return yang akan diterima investor juga akan bertambah. Sedangkan jika profit yang diterima oleh perusahaan menurun maka harga saham juga akan ikut melemah sehingga return yang diterima oleh investor akan berkurang. (Gunartha, 2016; 6828). Berikut ini adalah data Return On Asset tahun 2016-2021.

**Tabel 1.2 Profitabilitas Perusahaan Farmasi**

PERUSAHAAN	ROA					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Darya Varia Laboratoria, Tbk	9,90%	9,90%	11,90%	12,10%	8,20%	12,30%
Indofarma, Tbk	-1,25%	-3,02%	-2,27%	0,58%	0,002%	0,05%
Kimia Farma, Tbk	5,80%	4,49%	4,34%	-0,07%	0,10%	1,70%
Kalbe Farma, Tbk	14,47%	14,47%	13,54%	12,37%	12,11%	12,50%
Merck Indonesia, Tbk	20,67%	17,08%	9,20%	8,86%	7,73%	12,73%

Phapros, Tbk	9,70%	10,7%	7,10%	4,90%	2,50%	0,56%
Pyridam Farma, Tbk	3,08%	4,46%	4,52%	4,90%	9,67%	4,03%
Merck Shramp Dohme Farma, Tbk	9,67%	9,04%	7,76%	-	-	-
Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, Tbk	16,10%	16,90%	19,90%	22,90%	24,30%	31,00%
Soho Global Health, Tbk	-	-	-	-	4,12%	16,43%
Tempo Scan Pacific, Tbk	8,14%	7,31%	6,51%	6,62%	8,65%	9,06%
Millenium Pharmacon International, Tbk	1,51%	1,51%	1,63%	0,64%	3,26%	0,69%
Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk	2,56%	3,13%	-	-	-	-

Data diatas merupakan data Profitabilitas menggunakan perhitungan Return On Asser mulai tahun 2016-2021 dari perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari 13 sampel perusahaan farmasi, perusahaan yang tingkat profitabilitasnya selalu tinggi dari tahun ke tahun adalah perusahaan Sido Muncul dan disusul perusahaan Kalbe Farma. Sedangkan untuk perusahaan Merck Shamp Dohme Farma mulai tahun 2019 sudah tidak tercatat di BEI, begitu pula perusahaan Taisho Pharmaceutical Indonesia mulai tahun 2018 laporan keuangannya sudah tidak terdaftar di BEI. Untuk data tingkat profitabilitas diatas menunjukkan keuntungan masing-masing perusahaan dari tahun ke tahun.

Beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan oleh investor untuk melakukan prediksi terhadap return pada saham adalah dengan menggunakan return on asset atau biasa disebut dengan ROA, yang berfungsi untuk mengukur

efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang telah dimiliki. Menurut Kasmir (2012;202) Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Haryani, (2018; 109) mengatakan bahwa adanya peningkatan return on asset (ROA), menandakan bahwa kinerja perusahaan mengalami kenaikan dikarenakan return ekspektasi semakin meningkat. Apabila tingkat Return on Asset (ROA) yang didapatkan dalam industri farmasi menurun, maka menandakan kurangnya kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam pengelolaan aktiva yang digunakan dalam peningkatan pendapat serta penekanan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Perusahaan farmasi merupakan jenis perusahaan dimana dalam kegiatannya melakukan produksi berbagai macam obat-obatan untuk kesehatan. Industri farmasi memiliki persaingan yang cukup tinggi dalam memaksimalkan kinerja perusahaan, sehingga industri farmasi menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi para investor untuk menanamkan modalnya dengan perhitungan return yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan berkembangnya zaman yang pesat sehingga bisnis alat kedokteran, obat-obatan serta rumah sakit juga mengalami perkembangan yang pesat.

Dalam penelitian ini menggunakan obyek industri farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti berfokus terhadap perusahaan industri farmasi dikarenakan industri ini memberikan kesempatan serta peluang bagi investor untuk menanamkan modal yang dimiliki dengan perhitungan tingkat return yang tinggi seiring dengan banyaknya kebutuhan masyarakat akan

peralatan medis dan obat-obatan serta pertumbuhan rumah sakit yang pesat. Hal ini sejalan dengan fakta yang ada dilapangan, dimana beberapa perusahaan farmasi mengalami peningkatan yang cukup drastis pada periode 2016-2021. Adanya wabah covid-19 menyebabkan banyak pihak yang menggunakan peralatan medis dan membutuhkan banyak obat-obatan serta vaksinasi sehingga hal ini juga berdampak pada harga saham farmasi yang mengalami kenaikan. Namun, banyaknya permintaan dan kebutuhan peralatan medis dan obat-obatan sering kali terkendala oleh bahan baku yang diimpor, tingginya biaya produksi dan nilai tukar rupiah yang semakin merosot yang juga menjadikan bahan pertimbangan investor untuk berfikir lagi sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan industri farmasi.

Beberapa hasil penelitian mengenai Inflasi menurut Penelitian yang dilakukan Izunobi Anthony Okechukwu, dkk (2019) bahwa inflasi memiliki pengaruh hasil positif. Sebaliknya penelitian dari Hotmauli Sitanggang, Kornel Munthe : 2016) inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham..

Hasil penelitian mengenai suku bunga menurut Made Satria Wiradharma A, Luh Komang Sudjarni (2016) dan La Rahmad Hidayat, Djoko setyadi, Musdalifah Azis (2017) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gede Agus Angga Saputra, Ida Bagus Dharmadiaksa (2016) bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian mengenai Nilai Tukar menurut Galih Abi Nugroho, Sri Hermuning (2020), Kusmiati, Mu'minatus (2018) bahwa nilai tukar berpengaruh

negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Sebaliknya penelitian dari Priti Verma (2016), Nesrine Mechri Salah ben Hamad, Christian De Peretti, Sahar Charfi (2019), Mike Mugambi, Timothy C.Okech (2016) bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian mengenai profitabilitas menurut I Gede Agus Angga Saputra, Ida Bagus Dharmadiaksa (2016), I Made Gunartha Dwi Putra, I Made Dana (2016), Kusmiati, Mu'minatus (2018) menunjukkan hasil yang sama bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian dari Ida Ayu Laksmi Dewi dan Ni Made Dwi Ratnadi memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak memiliki hasil signifikan terhadap *return* saham.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Profitabilitas terhadap Return saham farmasi. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian “ **Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Industri Farmasi Tahun 2016-2021**”

## **1.2. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini memberikan batasan sesuai dengan tujuan penelitian, diharapkan agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan-batasan yang diterapkan antara lain:

1. Objek penelitian ini adalah pada perusahaan industri farmasi yang tercatat memiliki saham di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021
2. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah return saham
3. Sedangkan variabel independent yang digunakan untuk penelitian ini yaitu Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar dan Profitabilitas.
4. Penelitian dilakukan setelah proposal disetujui

### **1.3. Perumusan Masalah**

Beberapa permasalahan yang muncul pada return saham perusahaan Farmasi antara lain :

- 1.3.1. Dari data Inflasi pada latar belakang menunjukkan adanya fluktuasi pada tingkat inflasi yang menyebabkan harga saham ikut terombang-ambing.
- 1.3.2. Berdasarkan data dilatar belakang menunjukkan data suku bunga yang fluktuatif sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga akan berpengaruh terhadap harga saham di bursa efek
- 1.3.3. Dari tabel pada latar belakang nilai tukar menunjukkan adanya fluktuasi yang dapat berpengaruh terhadap return saham.
- 1.3.4. Dari tabel profitabilitas perusahaan farmasi, menunjukkan adanya ketidak stabilan keuntungan perusahaan sehingga berpengaruh terhadap return yang akan diterima oleh investor.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat diambil beberapa pertanyaan dalam penelian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap return saham perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021 ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap return saham perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap return saham perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan profitabilitas terhadap return saham perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap return saham perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap return saham perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021

4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap return saham perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021
5. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan profitabilitas terhadap return saham perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu penelitian dalam bidang keuangan perusahaan dan pasar modal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi return saham

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Investor**

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan untuk mengetahui adanya pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan profitabilitas terhadap return saham pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021. Penelitian ini juga diharapkan mampu

memberikan manfaat sebagai bentuk pertimbangan oleh para investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan investasi dengan menerapkan variabel yang telah diteliti.

